AL MUFID
Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

Edukasi Bijak Bermedia Sosial Bagi Generasi Muda Untuk Mencegah Penyebaran Hoaks Di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung

[1] Asep Bambang Susanto
[1,] STIT Darul Fattah Bandar Lampung, Indonesia
[1] darulasep@gmail.com

ABSTRACT

The development of information and communication technology has made it easier for young people to access and disseminate information through social media. However, this convenience has also increased the risk of spreading false information (hoaxes), which can lead to misunderstandings and social problems. Therefore, strengthening digital literacy is essential to enable young people to use social media wisely, critically, and responsibly. This Community Service (PkM) activity aims to provide education on the wise use of social media as an effort to prevent the spread of hoaxes among young people. The activity was conducted at SMA Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung using an educational and participatory approach. The implementation methods included coordination with the school, material presentation, interactive discussions, workshops on identifying and verifying information, and activity evaluation. The results indicate that the educational activities provided participants with an understanding of the characteristics of hoaxes, the negative impacts of spreading false information, the importance of verifying information sources, and ethical communication in digital spaces. Through this activity, young people are expected to enhance their digital literacy awareness and develop critical, ethical, and responsible social media practices.

Keywords: *Digital Literacy, Social Media, Young People, Hoaxes, Community Service.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan bagi generasi muda dalam mengakses dan menyebarkan informasi melalui media sosial. Namun, kemudahan tersebut juga meningkatkan risiko penyebaran berita bohong (hoaks) yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dan permasalahan sosial. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital agar generasi muda mampu menggunakan media sosial secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan memberikan edukasi mengenai penggunaan media sosial secara bijak sebagai upaya mencegah penyebaran hoaks di kalangan generasi muda. Kegiatan dilaksanakan di SMA Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung dengan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif. Metode pelaksanaan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyampaian materi, diskusi interaktif, workshop identifikasi dan verifikasi informasi, serta evaluasi kegiatan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memberikan pemahaman kepada peserta mengenai karakteristik hoaks, dampak penyebaran informasi palsu, pentingnya memeriksa kebenaran sumber informasi, serta etika berkomunikasi di ruang digital. Melalui kegiatan ini, generasi muda diharapkan mampu meningkatkan kesadaran literasi digital dan membangun perilaku bermedia sosial yang kritis, etis, serta bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Literasi Digital, Media Sosial, Generasi Muda, Hoaks, Pengabdian kepada Masyarakat.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi. Kehadiran internet dan berbagai platform media sosial menjadikan proses komunikasi berlangsung lebih cepat, mudah, dan tidak terbatas oleh ruang maupun waktu. Media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, YouTube, dan Twitter telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari masyarakat, termasuk kalangan anak muda. Perubahan tersebut memberikan kemudahan dalam membangun interaksi sosial, memperoleh pengetahuan, serta mengikuti perkembangan berbagai informasi. Namun, kemudahan akses informasi juga menghadirkan tantangan berupa meningkatnya risiko penyebaran informasi yang tidak benar atau hoaks (Muhammad Salim Albana, 2018).

Media sosial memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi, pertukaran informasi, dan pembentukan hubungan sosial di tengah masyarakat digital. Melalui media sosial, pengguna dapat menyampaikan pendapat, membagikan pengalaman, mengikuti perkembangan isu publik, serta memperoleh berbagai informasi dalam waktu singkat. Bagi generasi muda, media sosial juga menjadi ruang untuk mengembangkan kreativitas, memperluas wawasan, dan membangun jejaring sosial. Meskipun demikian, penggunaan media sosial yang tidak disertai kemampuan memilah informasi dapat menimbulkan berbagai persoalan, terutama ketika pengguna menerima dan menyebarkan informasi tanpa terlebih dahulu memeriksa kebenarannya (Muannas & Mansyur, 2020).

Generasi muda merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki kedekatan dengan perkembangan teknologi digital. Intensitas penggunaan internet dan media sosial menjadikan mereka sebagai kelompok yang aktif dalam menerima maupun membagikan berbagai informasi. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi generasi muda untuk berpartisipasi dalam penyebaran informasi yang bermanfaat. Akan tetapi, tingginya aktivitas digital juga perlu diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan kecakapan literasi digital. (Mason dkk., 2018) menjelaskan bahwa literasi digital memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan remaja untuk menggunakan media digital secara bijak sekaligus menganalisis keabsahan informasi yang diterima.

Salah satu permasalahan yang semakin mendapat perhatian dalam penggunaan media sosial adalah penyebaran berita bohong atau hoaks. Hoaks merupakan informasi palsu atau menyesatkan yang disampaikan seolah-olah sebagai suatu kebenaran sehingga dapat memengaruhi pemahaman dan tindakan masyarakat. Penyebaran hoaks melalui media sosial dapat berlangsung dengan cepat karena informasi mudah dibagikan kembali oleh pengguna tanpa melalui proses pemeriksaan fakta. (Christiany Juditha, 2018) mengungkapkan bahwa media sosial menjadi salah satu saluran utama penyebaran hoaks di Indonesia. Fenomena tersebut dapat menimbulkan kebingungan masyarakat serta dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan fitnah dan kebencian.

Penyebaran hoaks tidak hanya disebabkan oleh kemudahan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya kemampuan sebagian pengguna dalam memahami dan mengevaluasi informasi. Informasi yang memiliki judul provokatif, menggunakan narasi emosional, atau mencantumkan sumber yang tidak jelas sering kali menarik perhatian pengguna media sosial. Bahkan, informasi yang belum terbukti kebenarannya dapat dengan mudah dipercaya apabila sesuai dengan pandangan atau keyakinan pribadi seseorang. Yani (2019) menjelaskan bahwa penyebaran hoaks berkaitan dengan rendahnya literasi media dan kecenderungan masyarakat menerima informasi berdasarkan sentimen personal dibandingkan pertimbangan fakta. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi bagian penting dalam menghadapi arus informasi digital.

Dampak penyebaran hoaks dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik secara individu maupun sosial. Informasi palsu dapat menimbulkan kesalahpahaman, keresahan, konflik antarkelompok, serta menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap individu maupun lembaga tertentu. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, penyebaran hoaks yang mengandung unsur provokasi dan sentimen suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) berpotensi mengganggu kerukunan serta keharmonisan sosial. Amalliah (2018) menegaskan bahwa penyebaran hoaks melalui media sosial dapat mengancam harmoni sosial apabila tidak disertai upaya pencegahan dan peningkatan kewaspadaan masyarakat.

Selain berdampak terhadap kehidupan sosial, penyebaran hoaks juga dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku pengguna media sosial. Informasi yang diterima secara berulang berpotensi membentuk persepsi tertentu, meskipun informasi tersebut belum tentu sesuai dengan fakta. Kebiasaan membagikan informasi tanpa melakukan pemeriksaan terlebih dahulu dapat menjadikan seseorang sebagai bagian dari rantai penyebaran hoaks. Guess dkk. (2019) menjelaskan bahwa penerimaan dan perilaku membagikan kembali informasi hoaks berkaitan dengan berbagai motif dan sikap pengguna media sosial. Dengan demikian, pencegahan hoaks perlu dimulai dari kesadaran individu untuk lebih bertanggung jawab dalam menerima dan menyebarkan informasi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah meningkatkan literasi digital masyarakat, khususnya generasi muda. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Melalui literasi digital, pengguna diharapkan mampu membedakan informasi yang benar dan salah serta memahami konsekuensi dari setiap informasi yang dibagikan. Selanjutnya penguatan literasi digital perlu disertai dengan nilai moral, perilaku etis, dan keterampilan dalam menggunakan media sosial (Choi, 2016).

Penerapan literasi digital dalam penggunaan media sosial dapat dilakukan melalui kebiasaan memeriksa sumber informasi, membaca isi berita secara menyeluruh, membandingkan informasi dengan sumber lain, serta memastikan waktu dan konteks pemberitaan. Pengguna juga perlu memperhatikan keaslian foto, video, maupun dokumen yang beredar di media sosial karena konten digital dapat dimanipulasi untuk membangun persepsi yang keliru. Kemampuan melakukan verifikasi informasi menjadi salah satu langkah penting untuk mencegah penyebaran berita palsu. Ummah dan Fajri (2020) menjelaskan bahwa pendidikan literasi media dan informasi dapat dilakukan melalui strategi komunikasi yang membantu masyarakat memahami serta mengidentifikasi informasi hoaks.

Selain kemampuan memeriksa kebenaran informasi, penggunaan media sosial secara bijak juga membutuhkan kesadaran etika dalam berkomunikasi di ruang digital. Setiap pengguna perlu memahami bahwa kebebasan menyampaikan

pendapat harus disertai tanggung jawab, penghormatan terhadap orang lain, serta kesadaran terhadap dampak dari informasi yang disampaikan. Pengguna media sosial hendaknya menghindari penyebaran informasi yang mengandung fitnah, ujaran kebencian, penghinaan, maupun provokasi. Rianto (2019) menegaskan bahwa literasi digital perlu mengintegrasikan aspek perilaku etis dan nilai moral agar pengguna mampu berinteraksi secara bertanggung jawab di ruang digital.

Upaya pencegahan penyebaran hoaks juga membutuhkan keterlibatan aktif generasi muda sebagai pengguna media sosial. Generasi muda tidak hanya diharapkan mampu melindungi diri dari informasi palsu, tetapi juga dapat berperan sebagai penyebar informasi yang benar dan bermanfaat bagi masyarakat. Sikap bijak dalam bermedia sosial dapat diwujudkan melalui kebiasaan membaca informasi secara utuh, tidak mudah terpengaruh judul provokatif, tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, serta memberikan klarifikasi apabila menemukan informasi yang keliru. Kertanegara dkk. (2020) menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital memiliki hubungan dengan menurunnya penyebaran informasi hoaks di kalangan remaja.

Pendidikan literasi media dan informasi perlu diberikan melalui pendekatan yang komunikatif, edukatif, dan sesuai dengan karakteristik generasi muda. Penyampaian materi tidak cukup hanya dilakukan melalui penjelasan teoritis, tetapi perlu dilengkapi dengan contoh kasus, simulasi pemeriksaan informasi, diskusi, dan praktik mengidentifikasi berita palsu. Pendekatan tersebut dapat membantu peserta memahami karakteristik hoaks sekaligus meningkatkan keterampilan dalam melakukan verifikasi informasi. (Ummah, N. H., & Fajri, M. S. A., 2020b) (menjelaskan bahwa strategi komunikasi dalam pendidikan literasi media perlu diarahkan pada keterlibatan langsung masyarakat agar pemahaman mengenai informasi palsu dapat dibangun secara lebih komprehensif.

Kegiatan edukasi bijak bermedia sosial merupakan salah satu bentuk upaya preventif untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan generasi muda dalam menghadapi berbagai permasalahan informasi digital. Melalui kegiatan edukasi, peserta dapat diberikan pemahaman mengenai pengertian hoaks, bentuk dan karakteristik informasi palsu, faktor penyebab penyebarannya, serta dampak negatif yang ditimbulkan. Selain itu, peserta juga perlu dibekali keterampilan praktis dalam

memeriksa sumber informasi, membandingkan berita, dan menentukan kelayakan suatu informasi sebelum membagikannya. Juditha (2018) menegaskan bahwa pendekatan literasi merupakan salah satu langkah penting dalam mengantisipasi penyebaran hoaks di masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema edukasi bijak bermedia sosial bagi generasi muda menjadi relevan sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam meningkatkan literasi digital masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sarana edukasi untuk membangun perilaku digital yang kritis, bertanggung jawab, dan beretika. Materi edukasi diarahkan pada penguatan pemahaman mengenai bahaya penyebaran hoaks, pentingnya verifikasi informasi, etika berkomunikasi di media sosial, serta tanggung jawab pengguna dalam membagikan konten digital. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan (Yalçinkaya & Cibaroğlu, 2019) bahwa literasi digital perlu mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis dengan nilai moral dan perilaku etis.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi kepada generasi muda mengenai pentingnya menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab sebagai upaya mencegah penyebaran hoaks. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan peserta dalam mengenali informasi palsu, melakukan pemeriksaan fakta, serta membangun kebiasaan untuk tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Dengan adanya kegiatan ini, generasi muda diharapkan mampu menjadi pengguna media sosial yang kritis, cerdas, dan beretika serta turut berperan dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat, aman, dan informatif.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara deskriptif proses pelaksanaan kegiatan, keterlibatan peserta, serta pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, serta lokakarya (workshop). Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai pentingnya

literasi digital, khususnya dalam mengenali, menyaring, dan mencegah penyebaran informasi palsu (hoaks) di lingkungan masyarakat maupun media sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta, keterlibatan dalam diskusi, serta pengamatan selama kegiatan workshop berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama dua hari, yang meliputi tahap persiapan dan koordinasi dengan pihak sekolah serta tahap pelaksanaan kegiatan edukasi. Adapun metode dan tahapan pelaksanaan kegiatan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan dan Koordinasi

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), tim pelaksana melakukan koordinasi secara langsung dengan pihak sekolah terkait rencana pelaksanaan kegiatan. Koordinasi ini bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan, menjelaskan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan, serta membangun komunikasi dan kerja sama dengan pihak sekolah. Dalam kesempatan tersebut, tim pelaksana juga menyerahkan surat izin resmi pelaksanaan kegiatan PkM kepada pihak sekolah sebagai bentuk pemberitahuan dan permohonan izin secara administratif. Pihak sekolah menyambut baik kedatangan tim pelaksana dan memberikan dukungan terhadap rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Melalui koordinasi ini, diharapkan pelaksanaan kegiatan PkM dapat berjalan dengan

lancar, tertib, dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Berikut adalah foto koordinasi dan penyerahan surat izin PkM:



Gambar 1. Penyerahan Surat Izin PkM (*Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2020.*)

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pada hari kedua, kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi edukasi literasi digital dengan menekankan pentingnya sikap kritis, etika, dan tanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Materi disampaikan secara komunikatif dan interaktif agar peserta dapat memahami berbagai bentuk informasi palsu, ciri-ciri hoaks, serta langkah-langkah memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif untuk memberikan kesempatan kepada peserta dalam menyampaikan pendapat, pengalaman, maupun pertanyaan terkait penggunaan media sosial dan penyebaran hoaks. Selanjutnya, dilaksanakan lokakarya (workshop) melalui kegiatan praktik sederhana untuk mengidentifikasi informasi yang berpotensi mengandung hoaks dan memahami cara melakukan verifikasi informasi.



Gambar 2. Penyampaian Materi (*Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2020)*

LANGKAH-LANGKAH DAN JADWAL KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan PkM dirancang selama dua hari dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan PkM

Hari Pertama – Koordinasi dan Persiapan

Waktu	Kegiatan	Keterangan
Menyesuaikan jadwal sekolah	Koordinasi dengan pihak sekolah	Penyampaian tujuan dan rencana kegiatan PkM
Menyesuaikan jadwal sekolah	Penyerahan surat izin PkM	Penyerahan surat permohonan izin kepada pihak sekolah
Menyesuaikan jadwal sekolah	Pembahasan teknis kegiatan	Penentuan waktu, tempat, peserta, dan kebutuhan kegiatan

Hari Kedua – Pelaksanaan Edukasi Literasi Digital

Waktu	Kegiatan	Keterangan
08.00–08.15	Pembukaan	Sambutan dan pengantar kegiatan
08.15–08.30	Penyampaian tujuan kegiatan	Penjelasan tujuan dan manfaat edukasi
08.30–09.30	Penyampaian materi	Edukasi literasi digital dan pencegahan penyebaran hoaks

09.30–09.45	Istirahat	Rehat peserta dan tim pelaksana
09.45–10.15	Diskusi interaktif	Tanya jawab dan berbagi pengalaman terkait hoaks
10.15–11.00	Workshop/praktik	Identifikasi dan verifikasi informasi atau berita hoaks
11.00–11.20	Evaluasi dan refleksi	Penguatan pemahaman peserta terhadap materi
11.20–11.30	Penutupan	Penyampaian kesimpulan, ucapan terima kasih, dan dokumentasi

3. Tahap Evaluasi dan Penutupan

Tahap akhir kegiatan dilakukan melalui refleksi dan evaluasi sederhana terhadap pemahaman peserta selama mengikuti kegiatan. Tim pelaksana memberikan penguatan mengenai pentingnya menerapkan prinsip bijak bermedia sosial, memeriksa kebenaran informasi, serta menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Kegiatan kemudian diakhiri dengan penyampaian kesimpulan, ucapan terima kasih kepada pihak sekolah, dan dokumentasi bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema *Edukasi Bijak Bermedia Sosial bagi Generasi Muda untuk Mencegah Penyebaran Hoaks* dilaksanakan melalui dua tahapan utama, yaitu tahap persiapan dan koordinasi serta tahap pelaksanaan edukasi. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta mengenai pentingnya literasi digital, penggunaan media sosial secara bijak, serta kemampuan mengenali dan mengantisipasi penyebaran informasi palsu atau hoaks.

Pada hari pertama, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah sekaligus menyerahkan surat permohonan izin pelaksanaan kegiatan PkM. Koordinasi tersebut membahas tujuan kegiatan, sasaran peserta, waktu pelaksanaan, serta teknis kegiatan yang akan dilaksanakan. Tahap ini menjadi bagian penting untuk memastikan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memperoleh dukungan dari pihak sekolah.

Pada hari kedua, kegiatan inti dilaksanakan mulai pukul 08.00 WIB dengan pembukaan dan penyampaian tujuan kegiatan. Selanjutnya, tim pelaksana memberikan materi edukasi mengenai literasi digital dan penggunaan media sosial secara bijak. Materi yang disampaikan meliputi pengertian literasi digital, karakteristik informasi hoaks, dampak penyebaran berita palsu, pentingnya berpikir kritis dalam menerima informasi, serta langkah-langkah memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya kepada orang lain.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif. Dalam sesi ini, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pendapat, dan pengalaman berkaitan dengan penggunaan media sosial serta informasi yang pernah ditemukan di lingkungan digital. Diskusi tersebut menjadi sarana untuk mengembangkan pemahaman peserta mengenai pentingnya sikap selektif dan bertanggung jawab dalam menerima maupun menyebarkan informasi.

Kegiatan berikutnya adalah workshop atau praktik sederhana mengenai identifikasi dan verifikasi informasi. Peserta diarahkan untuk memperhatikan sumber informasi, memeriksa kesesuaian isi berita, mengidentifikasi judul yang bersifat provokatif, serta membandingkan informasi dengan sumber lain yang dapat dipercaya. Melalui kegiatan praktik ini, peserta diharapkan tidak hanya memahami konsep literasi digital secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam aktivitas bermedia sosial sehari-hari.

Kegiatan kemudian diakhiri dengan evaluasi dan refleksi sederhana mengenai materi yang telah disampaikan. Tim pelaksana memberikan penguatan tentang pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya, menjaga etika komunikasi, serta menghindari penyebaran konten yang belum terverifikasi. Selanjutnya, kegiatan ditutup dengan penyampaian kesimpulan dan ucapan terima kasih kepada pihak sekolah atas dukungan dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan PkM.

2. Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan edukasi bijak bermedia sosial menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital bagi generasi muda. Perkembangan teknologi informasi memberikan kemudahan bagi masyarakat, khususnya kalangan remaja, untuk memperoleh dan menyebarkan informasi melalui berbagai platform media sosial.

Namun, kemudahan tersebut juga diikuti dengan risiko penyebaran informasi palsu yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, keresahan, bahkan konflik di lingkungan masyarakat.

Materi mengenai pengenalan hoaks memberikan pemahaman bahwa tidak semua informasi yang beredar di media sosial dapat diterima sebagai kebenaran. Peserta perlu memiliki kemampuan untuk mengenali karakteristik informasi yang mencurigakan, seperti judul yang berlebihan, sumber yang tidak jelas, penggunaan bahasa provokatif, serta informasi yang tidak disertai bukti pendukung. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu aspek penting dalam membangun perilaku bermedia sosial yang bertanggung jawab.

Selain kemampuan mengenali informasi palsu, kegiatan ini juga menekankan pentingnya keterampilan melakukan verifikasi informasi. Peserta diperkenalkan pada langkah-langkah sederhana, seperti memeriksa identitas sumber berita, memperhatikan tanggal publikasi, membandingkan informasi dengan media atau sumber resmi, serta tidak langsung membagikan informasi yang belum diketahui kebenarannya. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari penerapan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek lain yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini adalah etika bermedia sosial. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat dan mengakses informasi, tetapi juga mencakup kesadaran moral serta tanggung jawab dalam berkomunikasi di ruang digital. Setiap pengguna media sosial perlu memahami bahwa informasi yang dibagikan dapat memberikan dampak kepada orang lain. Dengan demikian, sikap berhati-hati, menghargai perbedaan pendapat, menghindari ujaran kebencian, dan tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi merupakan bentuk perilaku etis dalam penggunaan media sosial. Metode diskusi interaktif dan workshop yang diterapkan dalam kegiatan ini menjadi pelengkap penyampaian materi secara teoritis. Diskusi memberikan ruang bagi peserta untuk mengemukakan pengalaman dan mengembangkan pemahaman melalui pertukaran pendapat. Sementara itu, workshop memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan cara mengidentifikasi dan memeriksa informasi. Kombinasi kedua metode tersebut diharapkan dapat membantu peserta memahami persoalan hoaks secara lebih kontekstual dan aplikatif.

Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini menjadi salah satu upaya edukatif untuk menumbuhkan kesadaran generasi muda agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Penguatan literasi digital perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui keterlibatan lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, generasi muda diharapkan tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang aktif, tetapi juga menjadi pengguna media digital yang kritis, beretika, dan bertanggung jawab dalam mencegah penyebaran informasi palsu.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan pembuatan biang sabun cuci di Desa Moggas, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah, memberikan gambaran positif mengenai pelaksanaan pelatihan keterampilan produktif bagi enam ibu rumah tangga di sekitar posko KKN STIT Darussalimin NW Praya. Melalui pendekatan partisipatif yang dilaksanakan dalam empat tahapan, yaitu persiapan, sosialisasi, demonstrasi dan praktik langsung, serta monitoring dan evaluasi, peserta memperoleh pemahaman mengenai fungsi bahan dan prosedur pembuatan biang sabun cuci. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengikuti tahapan produksi dengan pendampingan yang semakin berkurang. Temuan ini menunjukkan bahwa demonstrasi dan praktik langsung dapat menjadi sarana pembelajaran keterampilan yang relevan dengan kebutuhan rumah tangga. Selain memperoleh keterampilan praktis, peserta menunjukkan ketertarikan untuk memanfaatkan biang sabun cuci bagi kebutuhan rumah tangga dan mempertimbangkan pengembangannya sebagai peluang usaha sederhana. Potensi tersebut dapat menjadi langkah awal dalam mendukung penghematan pengeluaran dan pengembangan kegiatan produktif berbasis rumah tangga. Namun, kegiatan ini belum mengukur besarnya penghematan, nilai penjualan, maupun peningkatan pendapatan peserta. Oleh karena itu, manfaat ekonomi yang diharapkan masih perlu dibuktikan melalui pendampingan dan evaluasi lanjutan.

Untuk mendukung keberlanjutan program, kegiatan berikutnya perlu diarahkan pada penguatan keterampilan produksi, konsistensi kualitas produk, pengemasan dan pelabelan, penghitungan biaya produksi, penetapan harga, serta pemasaran. Pendampingan secara berkala dan pembentukan kelompok usaha apabila sesuai dengan kebutuhan peserta dapat dipertimbangkan untuk

memperkuat kerja sama dan pengembangan produk. Dengan demikian, pendampingan pembuatan biang sabun cuci berpotensi menjadi langkah awal pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga, meskipun keberhasilan jangka panjangnya masih memerlukan tindak lanjut dan pengukuran yang lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Amalliah, A. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Fenomena Hoax Di Media On Line Pada Era Post Truth. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, *3*(4), 1–15. https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v3i4.392

Choi, M. (2016). A Concept Analysis of Digital Citizenship for Democratic Citizenship Education in the Internet Age. *Theory & Research in Social Education*, *44*(4), 565–607. https://doi.org/10.1080/00933104.2016.1210549

Christiany Juditha. (2018). *261723-hoax-communication-interactivity-in-soci-2ad5c1d9.pdf*. https://media.neliti.com/media/publications/261723-hoax-communication-interactivity-in-soci-2ad5c1d9.pdf?exp=1794283971&kid=1&sig=JJ8MCYMwtBfUmXnGUWZR_wLF9hDr4XrlhhnvyonAz7M

Guess, A., Nagler, J., & Tucker, J. (2019). Less than you think: Prevalence and predictors of fake news dissemination on Facebook. *Science Advances*, *5*(1), eaau4586. https://doi.org/10.1126/sciadv.aau4586

Juditha, C. (2018). Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya). *Jurnal Pekommas*, *3*(1), 31–44. https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104

Kertanegara, M. R., Nabila, A., Berlian, C. N., Jeaniffer, E., Dwi, F., & Sabrina, I. (2020). Pengaruh Tingkat Literasi Media terhadap Perilaku Penyebaran Hoax di Kalangan Generasi Z (Studi pada Siswa SMA Negeri 4 Depok). *Konvergensi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *2*(1), 108–126. https://journal.paramadina.ac.id/index.php/IK/article/view/449

Mason, L., Scrimin, S., Tornatora, M. C., Suitner, C., & Moè, A. (2018). Internet source evaluation: The role of implicit associations and psychophysiological self-regulation. *Computers & Education*, *119*, 59–75. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.12.009

Muannas, M., & Mansyur, M. (2020). Model Literasi Digital untuk Melawan Ujaran Kebencian di Media Sosial (Digital Literacy Model to Counter Hate Speech on Social Media). *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi informasi)*, *22*(2), 125–142. https://doi.org/10.17933/iptekkom.22.2.2020.125-142

Muhammad Salim Albana. (2018). *Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya | SABER : Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*. https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/SABER/article/view/958

Rianto, P. (2019). Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Di Era Post-Truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *8*(2), 24–35. https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.24-35

Ummah, N. H., & Fajri, M. S. A. (2020a). Communication Strategies Used in Teaching Media Information Literacy for Combating Hoaxes in Indonesia: A Case Study of Indonesian National Movements. *Informacijos Mokslai*, (90), 26–41. https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=946384

Ummah, N. H., & Fajri, M. S. A. (2020b). *Communication Strategies Used in Teaching Media Information Literacy for Combating Hoaxes in Indonesia: A Case Study of Indonesian National Movements | Information & Media*. https://journals.vu.lt/IM/en/article/view/17049?utm_source=chatgpt.com

Yalçinkaya, B., & Cibaroğlu, M. O. (2019). Dijital Vatandaşlik Algisinin İncelenmesi: Ampirik Bir Değerlendirme. *Business & Management Studies: An International Journal*, *7*(4), 1188–1208. https://doi.org/10.15295/bmij.v7i4.1140

Yani, C. (2019). Pencegahan Hoax Di Media Sosial Guna Memelihara Harmoni Sosial. *Jurnal Lemhannas RI*, *7*(4), 15–21. https://doi.org/10.55960/jlri.v7i4.107